

Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda

Amelia Nugraeni

Manajemen Informatika, Universitas Gunadarma, Depok, Jawa Barat

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 11, 02, 2024
Disetujui 12, 02, 2024
Diterbitkan 13, 02, 2024

Katakunci:

Social Media;
Social Identity;
Young People;
Digital Culture,

ABSTRACT

The role of social media in forming the social identity of young people has become a significant phenomenon in the digital era. Social media provides a platform for them to convey their values, interests, and preferences, while being exposed to global culture and trends. Its influence on individual identity can influence the way young people understand themselves and interact with society. However, these impacts are not always positive, and the risk of negative impacts needs to be considered. Therefore, digital education and a balance between online and offline life are crucial in helping young people form a healthy and inclusive identity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

Amelia Nugraeni

Manajemen Informatika, Universitas Gunadarma, Depok, Jawa Barat

Email: amelia_nugra@staff.gunadarma.ac.id

Cara Sitasi Artikel ini dalam APA:

Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 2(1), 142~147. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2247>

1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak muda. Dalam konteks ini, perkembangan identitas sosial anak muda dapat dipengaruhi oleh interaksi mereka di dunia maya. Media sosial menjadi wadah di mana mereka berbagi, berinteraksi, dan membentuk hubungan dengan sesama. Namun, ketergantungan yang tinggi pada media sosial dapat memberi dampak negatif, termasuk pengaruh terhadap kesehatan mental para penggunanya. Media sosial juga memiliki manfaat, seperti mempermudah komunikasi antar sesama, menjadi sumber pembelajaran, dan tempat untuk mengekspresikan diri di depan khalayak umum [1] Namun, penting untuk menggunakan media sosial secara bijak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Meskipun media sosial memiliki dampak positif, penggunaannya yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap perilaku dan gaya hidup, terutama pada anak muda [2].

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan identitas sosial anak muda. Penggunaan media sosial dapat membentuk persepsi diri yang positif atau justru menimbulkan tantangan. Media sosial dapat mempengaruhi persepsi diri seseorang melalui paparan konten yang berlebihan, dan dapat

menunjukkan gangguan mental atau depresi. Namun, media sosial juga dapat membantu individu membangun konsep diri yang realistis dengan memperhatikan batasan sosial media. Penting bagi individu untuk bijak dalam menggunakan media sosial dan membangun identitas diri yang positif dan realistis [3]. Media sosial memegang peranan penting dalam memfasilitasi ekspresi diri dan interaksi sosial, namun juga memiliki potensi pengaruh negatif seperti idealisasi citra tubuh dan norma yang tidak realistis. Media sosial memiliki berbagai fungsi, termasuk sebagai platform untuk berkomunikasi, berbagi informasi, mencari hiburan, dan bahkan sebagai alat promosi bisnis [4]. Perkembangan teknologi dan media sosial telah memengaruhi cara remaja menemukan identitas diri, dengan kemampuannya untuk berbagi foto, video, dan cerita, namun juga membawa dampak pada perilaku dan pola pikir remaja [5]. Oleh karena itu, kompleksitas hubungan antara media sosial dan identitas sosial pada fase perkembangan yang kritis ini memerlukan pemahaman yang mendalam akan dampak positif dan negatifnya.

Dengan memahami peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial anak muda, kita dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi dan interaksi daring dapat menjadi kekuatan positif atau sebaliknya. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat muncul pandangan yang lebih komprehensif tentang cara anak muda membentuk dan mengartikan identitas sosial mereka dalam era digital ini.

2. DASAR TEORITIS

Psikologi Perkembangan

Teori pengembangan psikososial Erikson mencakup delapan tahap, dan tahap yang berkaitan dengan pembentukan identitas terjadi selama masa remaja dan awal dewasa. Tahap ini disebut "Identitas vs. Kebingungan Peran," di mana individu berjuang dengan tugas membentuk gambaran diri yang jelas dan identitas pribadi. Penyelesaian tahap ini dengan sukses mengarah pada pengembangan identitas yang kuat, sedangkan kegagalan dapat mengakibatkan kebingungan tentang peran seseorang dalam hidup. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman dalam membentuk identitas individu [6].

Tahap Identitas vs. Kegelisahan Peran (Identity vs. Role Confusion) merupakan tahap perkembangan psikososial yang dijelaskan oleh teori perkembangan Erik Erikson. Pada tahap ini (usia remaja), individu mulai mencari identitas mereka dan menghadapi pertanyaan penting tentang siapa diri mereka, apa nilai-nilai mereka, dan tujuan hidup mereka. Proses eksplorasi diri dan komitmen terhadap nilai dan peran muncul sebagai faktor penting. Identitas melibatkan pengalaman, hubungan, kepercayaan, nilai, dan ingatan yang membentuk perasaan subjektif seorang anak tentang dirinya sendiri. Proses ini membantu menciptakan citra diri yang berkelanjutan yang tetap bahkan ketika aspek-aspek baru muncul. Kegelisahan peran dapat mengakibatkan anak menjadi tidak yakin tentang siapakah dirinya dan tempat yang cocok untuknya, serta merasa kecewa dan bingung tentang kehidupannya [7].

Menurut Erikson, tahap identitas vs. kekacauan identitas ini berlangsung selama usia remaja sekitar 12-20 tahun. Pada tahap ini, remaja dihadapkan dengan pencarian jati diri dan mulai membangun identitas diri melalui proses eksplorasi dan komitmen terhadap nilai dan peran. Proses ini merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, di mana remaja mengalami krisis identitas versus kebingungan identitas sebelum akhirnya muncul kesetiaan (fidelity) sebagai kekuatan dasar masa remaja [8].

Teori identitas James Marcia merupakan perluasan dari teori Erikson yang mengidentifikasi empat status identitas yang mencerminkan berbagai tingkat eksplorasi dan komitmen. Menurut Marcia, terdapat empat status identitas, yaitu: 1) Identitas difusi, 2) Moratorium, 3) Terkunci/difiks, dan 4) Pencapaian identitas. Status-status ini diklasifikasikan berdasarkan tingkat eksplorasi dan komitmen individu. Proses pencarian identitas diri pada remaja disebut sebagai krisis identitas, yang merupakan tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas diri seorang remaja.

Sosiologi

Teori Interaksionisme Simbolik menyoroti bagaimana individu membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial dan makna simbolik. Media sosial dapat dilihat sebagai platform di mana simbol-simbol identitas sosial dibangun dan dipertahankan. Teori ini menekankan pentingnya simbol-simbol dalam proses interaksi sosial dan pembentukan identitas. Menurut teori ini, individu membentuk pemahaman tentang diri mereka melalui interaksi dengan orang lain dan menggunakan simbol-simbol untuk memahami dan diinterpretasikan dalam konteks hubungan interpersonal [9]. Dengan demikian, Teori Interaksionisme Simbolik memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu membentuk identitas dan berinteraksi dalam berbagai konteks sosial, termasuk di media sosial dan dalam pembelajaran bahasa.

Teori strukturalisme adalah sebuah pendekatan teoritis yang diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, arkeologi, sejarah, filsafat, dan linguistik. Teori ini menekankan pemahaman

tentang struktur sosial dan bagaimana struktur tersebut membentuk interaksi dan perilaku manusia. Dalam konteks media sosial, teori strukturalisme dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana media sosial menciptakan atau mempertahankan norma-norma sosial, membentuk identitas kolektif, dan memfasilitasi pertukaran informasi. Dengan demikian, teori strukturalisme memberikan kerangka kerja yang relevan untuk menganalisis peran media sosial dalam membentuk dan mempertahankan norma-norma sosial, identitas kolektif, dan pertukaran informasi dalam masyarakat.

Studi Media

Teori Efek Media Massa merupakan kajian tentang bagaimana media massa, termasuk media sosial, dapat memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku. Studi ini membantu menganalisis dampak positif dan negatif media sosial terhadap pembentukan identitas anak muda. Menurut Steven M Chaffee, efek media massa dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu efek dari media massa yang berkaitan dengan pesan atau media itu sendiri, jenis perubahan yang terjadi dalam diri khalayak komunikasi massa, dan observasi melalui informasi media massa televisi. Chaffee juga menyebutkan ada lima efek media massa, yaitu efek ekonomis, efek sosial, efek penjadwalan dalam kegiatan sehari-hari, efek pada penyaluran/penghilangan perasaan, dan efek pada perasaan orang terhadap media [10].

Teori konvergensi media melibatkan pemahaman tentang bagaimana media berbeda konvergensi melalui platform-media sosial yang dapat membentuk identitas yang lebih kompleks dan terhubung. Media sosial telah menciptakan landasan baru bagi identitas digital kita. Meskipun membawa manfaat dan konektivitas, dampaknya pada citra diri juga menciptakan tantangan yang perlu diatasi. Media sosial memungkinkan kita untuk merancang citra diri yang ingin kita tampilkan, namun juga bisa menjadi medan yang memunculkan perasaan kurangnya kepuasan diri. Teknologi komunikasi juga berperan dalam mengubah cara kita memahami makna diri. Media sosial memungkinkan kita mengklaim identitas yang beragam dan bersifat fluida, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana kita mengenal diri kita sendiri dalam era ini. Penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas diri remaja. Remaja melihat penggunaan media sosial sebagai tempat utama untuk membantu mereka menemukan identitas diri mereka. Melalui platform tersebut, mereka dapat mengunggah foto atau video yang mencerminkan minat dan kegiatan mereka, sehingga media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas remaja.

Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas merupakan topik yang kompleks dan terus berkembang. Media sosial dapat memengaruhi persepsi diri seseorang melalui paparan konten yang disajikan dan perbandingan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas individu, baik secara positif maupun negatif [11].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan kajian pustaka, atau yang sering disebut juga sebagai "review of literature" atau "literature review," adalah suatu pendekatan di mana peneliti menyelidiki dan menyusun literatur-literatur terkait dengan topik penelitian tertentu. Metode ini memberikan pemahaman mendalam tentang kajian pustaka yang telah ada sebelumnya, mengidentifikasi temuan, metode, dan kerangka konseptual yang relevan.

4. HASIL DAN DISKUSI

Anak muda menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan minat, nilai, dan identitas pribadi mereka. Mereka dapat dengan bebas berbagi cerita, foto, dan pemikiran mereka untuk membangun narasi kehidupan mereka. Pernyataan ini mencerminkan realitas bahwa anak muda sering menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri. Mereka memanfaatkannya untuk berbagi minat, nilai, dan identitas pribadi melalui cerita, foto, dan pemikiran. Dengan platform ini, mereka dapat membangun narasi kehidupan mereka sesuai dengan preferensi dan kepribadian masing-masing. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan media sosial juga perlu diimbangi dengan pemahaman akan dampaknya terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan. Anak muda perlu diberikan pemahaman yang baik tentang bagaimana menggunakan media sosial secara positif dan bertanamkan kesadaran akan pentingnya privasi dan keamanan daring.

Interaksi dengan teman sebaya di media sosial dapat memiliki dampak besar pada cara anak muda membentuk identitas mereka. Tren, norma, dan nilai-nilai yang dipromosikan dalam lingkungan daring mereka dapat memengaruhi persepsi diri mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial mampu membantu manusia untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang yang sudah mereka kenal [12]. Selain itu, teman sebaya dapat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas diri anak, termasuk melalui interaksi di

media sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa lingkungan daring, termasuk interaksi dengan teman sebaya, dapat memengaruhi bagaimana anak muda membentuk dan mengekspresikan identitas mereka.

Media sosial sering kali menciptakan lingkungan di mana anak muda dapat merasa terlibat dalam perbandingan sosial. Hal ini dapat memunculkan tekanan untuk mencocokkan standar kecantikan, gaya hidup, atau prestasi tertentu. Penggunaan media sosial telah menyatu dalam kehidupan anak dan remaja, dan dapat membuat mereka merasa dituntut untuk mengubah karakter atau penampilan mereka sesuai dengan standar ideal kebanyakan orang [13]. Selain itu, media sosial juga memiliki dampak positif, seperti meningkatkan konektivitas sosial dan memberikan wadah bagi remaja untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam membimbing remaja dalam menggunakan media sosial secara bijaksana untuk mempromosikan kesadaran diri, kesejahteraan emosional, dan interaksi sosial yang sehat di dunia nyata.

Media sosial memainkan peran penting dalam memungkinkan anak muda untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya, yang dapat memperluas pandangan mereka dan memperkaya identitas sosial. Penggunaan media sosial memberikan dampak yang sangat positif, seperti meningkatkan konektivitas sosial, memberikan akses mudah ke berbagai informasi dan sumber pembelajaran, serta kesempatan untuk berbagi dan mengekspresikan diri. Namun, penting bagi anak muda untuk mengelola penggunaan media sosial dengan bijaksana, dan peran orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam membimbing mereka dalam penggunaan media sosial yang sehat sangatlah penting [14]. Dampak positif dari media sosial meliputi memudahkan interaksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, memudahkan ekspresi diri, penyebaran informasi yang cepat, dan biaya yang lebih murah. Di sisi lain, dampak negatifnya mencakup menjauhkan orang-orang yang sudah dekat, menurunkan interaksi tatap muka, membuat orang kecanduan, menimbulkan konflik, masalah privasi, dan rentan terhadap pengaruh buruk orang lain [15]. Untuk mengatasi dampak negatif, orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu terlibat aktif dalam membimbing anak muda dalam penggunaan media sosial. Mereka perlu mendorong anak muda untuk mengembangkan pikiran kritis tentang apa yang mereka lihat, serta memasukkan literasi media sebagai bagian dari kurikulum untuk membantu mereka.

Konten media sosial dapat memengaruhi minat dan perilaku anak muda. Sebuah penelitian menemukan bahwa daya tarik konten media sosial berpengaruh sebesar 71,2% terhadap minat baca generasi milenial [16]. Platform media sosial menyediakan akses mudah ke berbagai informasi dan sumber pembelajaran, memungkinkan remaja untuk belajar tentang topik tertentu, mengeksplorasi minat mereka, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Dengan demikian, konten yang dikonsumsi anak muda, baik dari selebritas, influencer, atau teman sebaya, dapat membentuk persepsi mereka terhadap dunia dan memengaruhi nilai-nilai serta minat yang mereka adopsi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk terlibat aktif dalam membimbing anak muda dalam mengonsumsi konten media sosial dengan bijaksana dan kritis, serta mempromosikan kesadaran diri, kesejahteraan emosional, dan interaksi sosial yang sehat di dunia nyata.

Anak muda menghadapi tantangan dalam membedakan antara dunia online dan offline, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Risiko seperti cyberbullying juga dapat timbul dari interaksi di media sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akses intensif ke media sosial di antara remaja dapat memfasilitasi perilaku cyberbullying, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Sebuah studi menemukan bahwa korban cyberbullying yang berada dalam "gelembung identitas" media sosial melaporkan distress psikologis, kelelahan, dan teknostres yang lebih tinggi daripada korban lainnya [17]. Selain itu, tindakan pencegahan cyberbullying, seperti pembatasan waktu penggunaan media sosial dan komunikasi orang tua, juga dianggap penting untuk melindungi remaja dari dampak negatif cyberbullying [18]. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan risiko cyberbullying di kalangan anak muda dan mendorong praktik yang aman dan sehat dalam menggunakan media sosial.

Kesadaran diri tentang pengaruh media sosial penting untuk membantu anak muda menggunakan platform ini secara positif. Pendidikan digital dapat memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dengan bijak dalam lingkungan online. Media sosial memiliki dampak positif yang signifikan pada kehidupan remaja, seperti meningkatkan konektivitas sosial, memberikan akses ke informasi dan sumber pembelajaran, serta kesempatan untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan bakat melalui konten seperti foto, video, dan tulisan [19]. Namun, penggunaan media sosial juga dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental remaja, seperti meningkatkan risiko penyakit mental dan mengganggu tidur. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam membimbing remaja dalam menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penting untuk diingat bahwa dampak media sosial dapat bervariasi antarindividu dan bergantung pada berbagai faktor, termasuk lingkungan, pengalaman pribadi, dan keterampilan navigasi digital. Oleh karena itu, pendekatan yang bijak dalam

penggunaan media sosial dapat membantu anak muda mengambil manfaat dari platform tersebut tanpa merugikan identitas sosial mereka.

KESIMPULAN

Peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial anak muda memiliki dampak yang signifikan. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu anak muda. Melalui platform ini, mereka dapat menyampaikan preferensi, nilai-nilai, dan minat mereka, yang dapat membentuk bagian integral dari identitas mereka. Media sosial memungkinkan anak muda untuk terhubung dengan berbagai budaya dan tren di seluruh dunia. Hal ini dapat memperkaya identitas sosial mereka dengan memperkenalkan mereka pada pandangan, gaya hidup, dan nilai-nilai dari berbagai komunitas global. Anak muda cenderung mencari penerimaan dan validasi dari teman sebaya melalui media sosial. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka membentuk identitas mereka, karena respons positif atau negatif dari orang lain dapat memberikan arah pada perkembangan identitas mereka. Media sosial memungkinkan anak muda untuk terpapar pada berbagai perspektif dan diversitas. Ini dapat membantu mereka membentuk identitas yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Sementara media sosial dapat memberikan banyak manfaat, juga ada risiko pengaruh negatif. Konten yang merugikan atau tekanan untuk memenuhi standar yang tidak realistis dapat membawa dampak buruk pada pembentukan identitas anak muda. Dalam konteks peran media sosial dalam pembentukan identitas anak muda, pendidikan digital menjadi krusial. Anak muda perlu diberikan pemahaman yang baik tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Meskipun media sosial dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan identitas, penting bagi anak muda untuk tetap terlibat dalam hubungan sosial offline. Interaksi langsung dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat adalah elemen penting dalam perkembangan identitas sosial yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] [gramedia.com](https://www.gramedia.com/literasi/manfaat-media-sosial/), “Manfaat Media Sosial Untuk Kehidupan Sehari-hari,” <https://www.gramedia.com/literasi/manfaat-media-sosial/>.
- [2] <https://www.manadotoday.co.id/>, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku dan Gaya Hidup,” <https://www.manadotoday.co.id/minahasa/pengaruh-media-sosial-terhadap-perilaku-dan-gaya-hidup/>.
- [3] E. Regita, N. Luthfiyyah, and N. R. Marsuki, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia,” *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, vol. 2, no. 1, pp. 46–52, 2024.
- [4] logos Indonesia, “Dampak Psikologis dari Media Sosial di Tiap Masa Perkembangan,” <https://www.logosconsulting.co.id/media/dampak-psikologis-dari-media-sosial-di-tiap-masa-perkembangan/?amp=1>.
- [5] N. F. Akbar and A. R. Faristiana, “Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja,” *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, vol. 1, no. 3, pp. 98–112, 2023.
- [6] J. G. Maree, “The psychosocial development theory of Erik Erikson: critical overview,” *The Influence of Theorists and Pioneers on Early Childhood Education*, pp. 119–133, 2022.
- [7] [popmama.com](https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/jemima/perbedaan-identitas-vs-kebingungan-peran-pada-psikososial-anak), “Kenali Perbedaan Identitas vs Kebingungan Peran pada Psikososial Anak ,” <https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/jemima/perbedaan-identitas-vs-kebingungan-peran-pada-psikososial-anak>.
- [8] A. Thahir, “Psikologi perkembangan.” www.aura-publishing.com, 2018.
- [9] A. C. Nugroho, “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik),” *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, vol. 2, no. 2, 2021.
- [10] Rahmawati Z, “Komunikasi massa dan efek media terhadap individu,” https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/12_Sistem_komunikasi_massa.pdf.
- [11] E. Regita, N. Luthfiyyah, and N. R. Marsuki, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia,” *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, vol. 2, no. 1, pp. 46–52, 2024.
- [12] R. I. A. C. Marchellia and C. Siahaan, “Penggunaan Media Sosial dalam Hubungan Pertemanan,” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 11, no. 1, pp. 1–7, 2022.
- [13] M. Morissan, “Media sosial dan partisipasi sosial di kalangan generasi muda,” *Jurnal Visi Komunikasi*, vol. 13, no. 1, pp. 50–68, 2014.

- [14] T. A. Aprial, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat," Retrieved from Kominfo: <https://kominfo.bengkulukota.go.id/pengaruh-media-sosial-terhadap-perilaku-masyarakat>, 2021.
- [15] N. Fatmawati, "Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Masyarakat," Retrieved from dkjn artikel: https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca_artikel/14366/Pengaruh-Positif-dan-Negatif-Media-Sosial-Terhadap-Masyarakat.html, 2021.
- [16] R. Veronika and S. Aulia, "Pengaruh Daya Tarik Konten Media Sosial@ akutahu terhadap Minat Baca Generasi Milenial," *Koneksi*, vol. 6, no. 2, pp. 295–304, 2022.
- [17] A. Oksanen, R. Oksa, N. Savela, M. Kaakinen, and N. Ellonen, "Cyberbullying victimization at work: Social media identity bubble approach," *Comput Human Behav*, vol. 109, p. 106363, Apr. 2020, doi: 10.1016/j.chb.2020.106363.
- [18] L. D. Aprilia and S. N. Rachma, "FORM OF PARENTS' PREVENTION MEASURES ON CYBERBULLYING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, vol. 5, no. 3, pp. 207–216, 2022.
- [19] Iskandar, R., & Apipudin. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 1(2), 257–262. <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2182>